

THOHA HUSAIN DAN REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM : Suatu Upaya Interpretasi Kontekstual Atas Al-Qur'an

Jauhar Hatta*

Abstrak

Reformasi pendidikan bagi umat Islam di manapun, termasuk di Indonesia merupakan suatu keharusan. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan asset yang paling penting bagi penyiapan generasi masa depan suatu masyarakat. Thoha Husain merupakan salah satu dari sosok umat Islam yang telah melakukan reformasi pendidikan bagi umat Islam. Gagasan Thoha Husain meskipun memunculkan kontroversi, tidak lepas dari upaya menginterpretasi atas al-Qur'an secara kontekstual. Apa yang digagas Thoha, meskipun dilakukan di Mesir memiliki benang merah bagi upaya reformasi pendidikan bagi umat Islam Indonesia.

Kata Kunci : Thoha Husain – reformasi pendidikan islam – interpretasi al-Qur'an

A. Pendahuluan

Wacana pemikiran kontemporer terhadap doktrin-doktrin Islam telah membelah umat Islam menjadi dua arus utama. Pertama, arus dari kelompok yang berpikir jernih dan rasional di satu sisi. Kedua, arus dari kubu yang agak emosional dan tradisional. Arus yang kedua biasanya cenderung terlalu berhati-hati memandang warisan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, kelompok ini cenderung memperlakukan ajaran agama sebagai sesuatu yang disakralkan, sehingga sulit untuk menerima perubahan. Sementara itu, arus yang pertama biasanya hanya dilakukan oleh para akademisi baik di kalangan umat Islam maupun non-muslim atau elemen-elemen anti Islam yang berusaha mendiskreditkan Islam. Kesalahan pihak terakhir ini agaknya telah menimbulkan reaksi keras umat Islam yang berusaha melindungi seluruh

*Dosen Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

warisannya baik atau buruk suatu reaksi yang terkadang sering tergelincir pada sikap *apologetic* dan membingungkan.

Dalam bidang pendidikan, upaya mereformasi bidang ini bagi umat Islam merupakan suatu keharusan jika ingin mencetak generasi masa depan yang lebih baik. Konsep dasar pembaharuan pendidikan harus didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia menurut ajaran Islam, filsafat dan teori pendidikan Islam yang dijabarkan dan dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi tentang manusia dan lingkungannya. Reformasi pendidikan bagi umat Islam haruslah mampu membawa dunia pendidikan yang relevan dengan kepentingan umat Islam dan relevan dengan disain masyarakat. Karena itu, penerapan konsep dasar filsafat dan teori pendidikan harus memperhatikan konteks supra sistem bagi kepentingan komunitas umat Islam di setiap kurun waktu.

Realitasnya, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas. Karena itu, semestinya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pendidikan Islam di Indonesia akan ketinggalan dalam persaingan global. Usaha pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh dan terkesan tambal sulam, sehingga sebagian besar sistem pendidikan Islam, belum dikelola secara professional.¹ Hal inipun didukung dengan upaya pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai dengan tenaga ahli yang belum siap melakukan perubahan.

Dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Bahkan konsep dan praktek pendidikan Islam saat ini dirasakan terlalu sempit, hanya menekankan pada kepentingan akhirat, padahal ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

¹ Lihat Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logo Macana Ilmu, Jakarta, 1999, 57-59. Lihat pula Muslim Usa (editor) 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, hal. 11

Thoha Husain (w.1393 H/1973 M) merupakan salah seorang sosok pribadi muslim yang telah banyak memiliki gagasan bagi kemajuan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Gagasan tersebut tertuang di sela-sela karya-karyanya yang posisi Thoha Husain yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan di Mesir juga memiliki pengaruh yang tak dapat ditinggalkan bagi upaya memajukan pendidikan umat Islam.

Karena itulah di sini akan kita kaji lebih mendalam atas pandangan Thoha Husain dalam mereformasi pendidikan di kalangan umat Islam. Meskipun saat Thoha Husain melakukan hal ini di kawasan Mesir, substansi reformasinya bisa dijadikan acuan pula bagi umat Islam di Indonesia, karena secara cultural Mesir banyak memiliki titik temu dengan Indonesia, terutama dalam ranah teologi sunni.

B. Mengenal Thoha Husain

Thoha Husain memiliki nama lengkap Thoha Ibn Husain Ibn 'Ali Ibn Salamah. Ia di lahirkan pada tanggal 14 Nopember 1889 (1307 H) di daerah Minya wilayah delta Mesir. Pada usianya yang ketiga tahun ia menderita penyakit cacar hinnga akhirnya penglihatannya menjadi buta selamanya.²

Pendidikan Thoha Husain diawali belajar di *Kuttâb* (institusi pendidikan tingkat dasar di Mesir saat itu) untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pendidikan dasar tersebut dapat ia selesaikan sebelum usianya genap sembilan tahun. Dalam usia yang masih relatif muda Thoha Husain sudah menjadiseorang "syaikh" (guru), kemudian ia menghafalkan "*Al fayah Ibnu Malik*" dan "*Majmu' al-Mutun*" atas saran dan bimbingan kakaknya yang telah belajar di Al-Azhar.³

Pada tahun 1902 ia berangkat ke Kairo bersama kakaknya untuk belajar di Universitas Al Azhar. Langkah ini dilakukan Thoha Husain atas desakan orang tuanya, kelak menjadi seorang yang 'alim (*syaikh*). Di Al-Azhar, mula-mula Thoha Husain belajar Fiqih "*Ibn 'Abidin ala al duur*" dan ilmu nahwu.⁴ Kemudian pada tahun kedua di Al-Azhar Thoha di samping belajar di Al Azhar menambah cakrawalanya untuk belajar di beberapa masjid yang lain sehingg aktifitas studinya semakin padat. Pada tahun berikutnya ia banyak kecewa dengan sistem Al-Azhar yang muatannya bersifat tradisional sekali. Saat itu sering Thoha di dikeluarkan dari *Halaqah* karena bicaranya terlalu kritis.

² Lihat Al-Zirikli, *al-A'lam : Qamus Tarajum*, 1990, Dar al-Malayin, Beirut III/231

³ Thoha Husain, *Al-Ayyam*, Maktabah Nahdlah, Kairo, tt, hal. 28-66

⁴ Thoha Husain, *al-Ayyam*, hal. 141.

Diantara Syaikh yang dikagumi adalah Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Al-Syanqiti (w. 1904 M). Thoha Husain belajar dengan Muhammad Abduh selama dua kali pertemuan dalam seminggu di 'Ain Syam tentang pemikiran moderen. Kedekatannya dengan dua Syaikh yang sering berseberangan dengan Al-Azhar menjadikan Thoha tidak di senangi di Al Azhar. Terlebih lagi dengan dekatnya Taha dengan Syaikh Al-Marshafi (w. 1931 M) dalam belajar sastra. Pada akhirnya Thoha gagal untuk menempuh ujian akhir keserjanaan pada tahun 1968, hal ini di sebabkan kecamannya yang kritis terhadap *masyayikh* Al Azhar.⁵

Kemudian Thoha Husein mendaftarkan sebagai mahasiswa di Universitas Kairo. Disini ia menemukan sistem pengajaran yang sesuai dengan hatinya. Ia juga banyak belajar dari para orientalis. Kesuksesannya di buktikan pada tanggal 5 Mei 1914, saat mempertahankan disertasinya "*Dzikra Abi Al Ala*". Thoha Husain adalah doktor pertama kali dari Universitas tersebut dan bersamaan itu pada tanggal 18 Mei 1914 di kirim universitas untuk belajar sejarah ke Prancis.⁶

Di Perancis Thoha mengasah otaknya di Universitas Sorbone selain belajar sejarah, ia juga belajar falsafat dan sosiologi dari Emile Durkheim. Disini pula ia bertemu dengan gadis pujaan, Suzanne Bruss Eau yang kemudian di nikahi pada tahun 1917. dengan pendamping hidupnya ini Thoha banyak dibantu untuk menyelesaikan disertainya dan tulisan-tulisan yang lain. Akhirnya pada tahun 1918 ia berhasil menyelesaikan studinya di Sorbone.⁷

Seusainya meraih gelar doktor yang ke dua kali, Thoha mengabdikan ilmunya di universitas Kairo untuk mengajar tarikh. Ia juga aktif menulis artikel di media masa. Pada 1930 ia di angkat sebagai dekan Fakultas Sastra, kemudian pada tahun 1932 di pindahkan di Departemen Pendidikan. Ia pernah menjabat Rektor Universitas Iskandariyah (1942-1944), sebagai menteri pendidikan Mesir (1950-1952). Pada saat inilah Taha banyak mencuatkan ide-ide pembaharuan pendidikan.

Situasi Mesir pada masa Thoha Husain memang memberikan motivasi bagi Thoha untuk berpikir yang reformatif. Pembaharuan yang dicanangkan oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh beserta para pengikutnya telah merubah peta politik, Sosial budaya dan pemikiran keagamaan di negeri Piramid ini. Dalam bidang politik terdapat tiga model nasionalisme di Mesir

⁵ Thoha Husain, *Al-Ayyam*, III, hal. 10-16

⁶ Thoha Husain, *Al-Ayyam*, III, hal. 70.

selama kurun 1860-1914, “religius nasionalism, yang muncul pasca-penduduk Inggris, ethnic-nasionalism, sebagaimana yang dinampakkan Lutfi al-Sayyid dan territorial patriotism yang berkembang antara 1870-1880 . Revolusi Mesir (*al-Tsaurah al-Mishriyyah*) yang berakhir dengan diserahkannya tampuk kekuasaan Mesir kepada Sa’ad Zaghlul pada tahun 1921 lebih memberikan nuansa tersendiri bagi perjalanan bangsa Mesir. Kontroversi antara kaum konservatif yang diwakili oleh para ulama’ tradisional dengan kaum modernis yang berpendidikan barat semakin melebar. Mereka tidak hanya berbeda pendapat dalam menentukan sistem negara saja, namun juga metodologi interpretasi nash-nash Al-Qur’an, doktrin-doktrin agama, penerimaan ilmu pengetahuan dari barat dan sebagainya. Pemikiran “ liberal “ juga semakin menjadi trend di Mesir, Hal ini dipelopori oleh para pengikut Jamaluddin dan Abduh seperti Qosim Amin (w.1908), Ali Abdurraziq (w.1966) termasuk Taha Husein.⁸

Thoha Husain tergolong penulis yang produktif. Karya tulisnya kebanyakan dalam bidang sastra arab, sejarah, biografi, ceritera, pendidikan dan bacaan berseri. Karya-karya tersebut antara lain : *Fi Al-Adab-Al-Jahili, Hadits Al Arba’ah, Ma’a al Mutanabi, min hadits Al syi’r wa Natsr, Fushul Fi-al Adab Wa al Naqd, ‘Ali Hamisy Al-Sirah, Ma wara’al nahr, al-Ayyam, Mustaqbal al-Tsaqofah fi al-mishr, ‘Ali wa Banu, al-Syaikhan* dan sebagainya yang masih puluhan jumlahnya.⁹ Karena itu, tidaklah berlebihan jika ia mendapat gelar *‘Amîd al-adab al-‘arabi* (Pelopor sastra arab), bahkan pernah dianugerahkan “hadiah nobel” dalam bidang sastra pada tahun 1973, meskipun ia sudah wafat terlebih dahulu pada tanggal 28 oktober 1973.¹⁰

C. Reformasi Pendidikan Thoha Husain

Berbicara masalah reformasi pendidikan, banyak substansi yang harus direnungkan dan tidak sedikit pula persoalan yang membutuhkan jawaban. Sektor pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun suatu masyarakat. Pendidikan senantiasa berusaha untuk

⁷ Thoha Husain, *Al-Ayyam*, III, hal. 170.

⁸ Bandingkan dengan Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1997, hal. 7-9.

⁹ Thoha Husain, *Islamiyyat*, Maktabah Syu’ub, Kairo, tt, 123.

¹⁰ Lihat Samih Karim, *Tanwir Thaha Husain*, Kairo, 2001. <http://www.moc.gov.sy/index.php?d=51&id=198>

menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi dari suatu perubahan, karena pendidikan sebagai sarana terbaik yang didisain untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka.¹¹

Jika kita mau berpikir dengan menempatkan pendidikan dalam dataran rohani, pendidikan tidak memiliki titik henti yang sudah pasti terminalnya, tetapi merupakan sebuah roda yang terus berputar seiring dengan denyut kehidupan itu sendiri. Di sinilah dinamikan pendidikan akan senantiasa tampak dalam dialog segar dan mampu membuka wacana berpikir bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Reformasi pendidikan merupakan hukum alam yang akan mencari jejak jalannya sendiri. khususnya memasuki masa milenium ketiga yang mengglobal dan sangat ketat dengan persaingan, dan agar kita tidak mengalami keterkejutan budaya dan merasa asing dengan dunia kita sendiri. Karena itu, pendidikan Islam dalam perkembangannya setidaknya didisain untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut, agar merupakan sebuah potret di kemudian hari.¹²

Gagasan Thoha Husain dalam upaya memajukan pendidikan umat Islam saat itu antara lain meliputi :

1. Pendidikan rasionalis berdasarkan nash al-Qur'an

Pandangan Thaha Husain ini bermula pada tahun 1926 ketika ia menuangkan gagasannya dalam buku *fi al-sy'ir al-jâhili*. Tesis utama buku tersebut adalah bahwa mayoritas sya'ir jahiliyyah hanyalah rekayasa yang dibuat para ulama' pada masa sesudah Islam. Menurut Thoha Husain mayoritas sastra Arab *jahiliyyah* bukanlah karya sastra orang-orang *jahiliyyah*, namun hanyalah karangan-karangan yang muncul pasca-Islam. Sastra-sastra itu lebih banyak tendensinya terhadap kehidupan umat Islam dari pada *jahiliyyah*. Saya yakin bahwa sastra Arab jahiliyyah yang asli itu sedikit sekali, sya'ir-sya'ir sekarang sudah tidak relevan untuk mengungkap ilustrasi sastra *jahiliyyah* yang asli.

¹¹ Lihat Conference Book, London, 1978 :15-17

¹² Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hal. 1-2.

Thoha Husain kemudian mengambil konklusi bahwa apa yang dikatakan sebagai sebagai *syair* Umru al-Qois, Tharfah Ibnu kalstum, 'Antarah sebenarnya bukanlah berasal dari mereka semua. Namun hanyalah sekedar cerita-cerita buatan, rekayasa bangsa Arab, para ahli nahwu, Mufassir, Muhadits atau para Mutakalimin.¹³

Dari tesis tersebut kemudian Thoha membeberkan pandangannya tentang sastra Arab jahiliyyah yang lebih obyektif. Ide tersebut disertai argumentasi rasional dengan membandingkan kondisi sosial-politik pasca-Islam, pasca ekspansi Islam keluar Arab, dengan perkembangan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan agama Yahudi dan Nasrani serta kondisi social-ekonomi Arab saat itu. Thoha mempertanyakan keabsahan referensi syair-syair *jahiliyyah* yang dikemukakan saat ini. Referensi yang paling akurat menurut Thoha harus kembali kepada Al-Qur'an yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'anlah refleksi kehidupan yang tepat pada masa *Jahiliyyah*.¹⁴

Gagasan ini mendapat reaksi dari banyak para ulama' saat itu. Meski demikian, bagaimanapun Thoha Husain sebenarnya justru memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan umat Islam dalam menyiapkan suatu pendidikan yang rasionalis dan kritis, terlebih dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Stagnasi yang berkembang di tubuh umat Islam sulit untuk dirubah jika dinamika pemikiran yang dikembangkan mereka masih berkuat wacana klasik yang tidak mengedepankan pendidikan yang rasional.

Dalam berbagai karya tafsir kita bisa melihat situasi yang masih *jumud* tersebut. Misalnya dalam tafsir *al-Jâmi' li-Ahkâm Al Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi (w.671 H), disini banyak kita temukan penggunaan *syair-syair jahiliyyah* sebagai penguat penjelasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga ditemukan dalam tafsirnya Imam Al-Thabari (w.310 H) serta pandangan para ulama' seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852) serta Imam Al-Nawawi (w.676H).

Thoha Husain kemudian menguatkan argumentasinya dengan mengungkapkan sikap Nabi SAW yang belum pernah merendahkan peradaban bangsa Arab *jahiliyyah*, namun justru mengakui atas budaya yang melekat pada mereka, bahkan dalam suatu Hadis riwayat Imam Bukhari Nabi SAW

¹³ Thoha Husain, *fi al-syi'r al-jâhili*, al-Nahdlah, Kairo, 1979, hal. 65.

¹⁴ Thoha Husain, *fi al-syi'r al-jâhili*, 1979, hal. 70.

pernah bersabda : “Kalian akan menemukan orang yang seperti barang tambang, di zaman *jahiliyyah* mereka termasuk pilihan, demikian pula sesudah masa Islam.¹⁵

Gagasan pendidikan yang rasionalis yang bersumber dari nash Al-Qur'an ini juga nampak dari sikap Thoha Husain dalam melihat posisi Islam dan Kristen. Menurutnya antara Islam dan Kristen terdapat substansi yang sama, sebab pada essensinya Islam bukanlah alternatif bagi Kristen, hanya pelengkap saja. Kedua ajaran tersebut berasal dari sumber yang sama dan tidak ada perbedaan.¹⁶

2. Reformasi Hakikat dan Tujuan Pendidikan

Sikap rasionalis dan kristis tersebut menjadikan arah pendidikan umat Islam dalam pandangan Thoha Husain harus direformasi. Gagasan itu, tidak jauh berbeda dengan gurunya (Syaikh Muhammad Abduh) ataupun para pembaharu Mesir sebelumnya. Ia melihat bahwa kurikulum pendidikan pada masa itu masih tradisionalis sekali. Al-Azhar yang menjadi tumpahan pendidikan tinggi Islam hanyalah upaya untuk mempertahankan ortodoksi Sunni, sehingga mahasiswa yang dididik menjadi orang yang terkucil di dunia moderen. Sistem Al-Azhar tidak memberikan kebebasan berfikir kepada mahasiswa, padahal kebebasan berfikir merupakan salah satu cirri masyarakat modern. Al-Azhar sangat eksklusif terhadap pembaharuan.¹⁷

Dalam karyanya *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr* Thoha Husain menegaskan bahwa yang dituntut dalam pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan seseorang mampu mengenal dirinya dan lingkungannya baik yang bersifat tabiat, kebangsaan maupun kemanusiaan serta semakin bertambahnya pengetahuan ini hingga memiliki kesesuaian antara kebutuhan dan kemampuannya maupun antara lingkungan yang mengitarinya dengan situasi yang berkembang.¹⁸

Realisasi gagasan reformatif Thoha Husain semakin membuahkan hasil pada saat ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan Mesir (1950-1952) program pokoknya ingin mengentaskan rakyat dari buta huruf, memperbanyak jumlah sekolah dan memperbaharui kurikulum pendidikan. Kurikulum

¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, hal. 175.

¹⁶ Thaha Husain, *fi al-syi'r al-jâhili*, hal. 33

¹⁷ Thaha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, 1973, hal. 43

¹⁸ Thoha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, hal. 50

tersebut diarahkan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme anak. Karena itu Sejarah Nasional, Bahasa Nasional (Arab) dan Agama Nasional (Islam) harus di pelajari di sekolah.¹⁹ Ia juga melanjutkan pemikiran Muhammad Abduh dan Qasim Amin tentang perlunya co-education antara putera dan puteri.

Pandangan Thoha tersebut jika kita kaitkan dengan berbagai teori pendidikan patut diberikan apresiasi. Menurut M.J. Langeveld ; “Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan. Sementara Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor : 2 Tahun 1989, “pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akang datang.”²⁰

3. Pengembangan Pendidikan model barat

Sebagai konsekuensi dari reformasi system dan kurikulum pendidikan tersebut, dalam upaya memajukan kaum muslimin dalam bidang pendidikan Thoha Husain menegaskan dalam bukunya *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr* (masa depan peradaban di Mesir), bahwa jika umat Islam ingin maju harus menempuh jalan yang telah di lakukan orang-orang Eropa agar bisa setara dan menjadi partner mereka dalam peradaban; baik dalam bidang keburukan atau kebajikannya, pahit getir, yang di sukai atau yang di benci dan yang di puji ataupun yang di cela.²¹

Thoha Husain memiliki kesamaan dengan gurunya Syaikh Muhammad Abduh dalam melihat pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan suatu masyarakat, sehingga untukmeningkatkan pendidikan bangsa Mesir saat itu diperlukan suatu pola pendidikan yang mengacu bangsa-bangsa barat. Reformasi pendidikan semacam ini sekaligus juga dimaksudkan untuk merubah kurikulum agar mampu membawa kemajuan anak didik. Saat menjadi Menteri Pendidikan, Thoha Husain melakukan sejumlah langkah

¹⁹ Thoha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, hal. 92

²⁰ lihat Ahmad D. Marimba, 1974, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, al-Ma'arif, hal 20

²¹ Thoha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr* , hal. 54.

reformatif dalam kebijakan pendidikan, di antaranya struktur kurikulum yang diberi muatan pelajaran-pelajaran sebagaimana di barat.

Langkah inilah kemudian yang memunculkan rekasi dari para 'ulama' konservatif saat itu hingga saat ini. Mereka menuduh Thoha Husain sebagai seorang yang cenderung bersikap weternisasi tidak melakukan modernisasi. Namun hal ini jika kita telaah secara jernih, bukankah tanpa menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikaji di barat umat Islam tidak akan menguasai ilmu tersebut ? Karena itu, pada akhirnya gagasan Thoha Husain sebenarnya memiliki sisi positif yang perlu dikembangkan.

4. Pengembangan pendidikan yang bercorak nasionalis

Konsekuensi dari gagasan ini, tentu kita harus memandang sebuah ilmu itu terbebas dari suatu symbol dan nilai. Karena itu pula Thaha Husain berpandangan bahwa perlunya pengkajian ilmu-ilmu yang integrative (176 (*ulûm al-wahdah*) di berbagai institusi pendidikan negeri maupun swasta sebagai upaya memelihara nasionalisme bangsa Mesir. Ilmu-ilmu integrative tersebut seperti Sejarah Nasional, Geografi, Agama dan Bahasa.

Gagasan pendidikan yang berorientasi nasionalisme ini mendorong pula sikap politik Thoha Husain yang menganggap tidak ada dalil yang *qath'i* yang mengatur suatu sistem pemerintahan. Menurut Thoha : "Asumsi orang bahwa pemerintahan pada awal kaum muslimin bersifat *ilahiy* sebenarnya terkecoh oleh ucapan-ucapan orang lain tentang khalifah. Mereka sering berbicara mengenai perintah Tuhan, kekuasaan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya. Mereka menganggap system kekuasaan semacam itu turun dari Allah. Padahal semuanya hanya persoalan yang sangat sederhana tetapi penting, yaitu bahwa kekhalifahan pada hakekatnya adalah perjanjian antara kaum muslimin dan para khalifah yang mereka bai'at, sehingga wajar jika Allah memerintahkan untuk menepati perjanjian yang telah di buat."²²

Dari sinilah kemudian muncul kritik atas sikap Thoha Husain sebagai seorang yang sekuler. Sebenarnya hal ini perlu dikaji lebih jernih dan mendalam karena sebenarnya persepsi dan pandangan seseorang atas makna sekuler masih terjadi banyak perbedaan.²³

²² Thoha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, 41

²³ secara lughawi kata sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang berarti masa, abad (*age/century*). Sekuler berarti seabad atau semasa, seperti *seculer games* yang berarti permainan tiap seabad. Selanjutnya Sekuler diartikan bersifat duniawi atau berkenaan dengan

Mungkin pandangan sekuler tersebut diambil jika memandang pendidikan bagi umat Islam sebagai suatu pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.²⁴ Pandangan ini hanyalah sebagian pandangan, sehingga harus dipertimbangkan jika muncul pandangan-pandangan lain.

Di sisi lain, Thoha Husain juga masih menekankan adanya pendidikan agama, sehingga hal ini menepis anggapan pemisahan agama. Bahwa kemudian dikembangkan kurikulum yang banyak muatan pelajaran sebagaimana dikaji dalam sekolah tradisional tentu bisa dimaklumi jika ingin membentuk para murid mampu menatap masa depan yang lebih maju sebagaimana bangsa-bangsa barat.

Gagasan Thoha Husain dalam tersebut mendapat kritik yang cukup serius dari para ulama dan intelektual muslim. Di antara mereka ada yang menuduh lebih ekstrim bahwa Thoha Husain sebagai seorang yang telah keluar dari agama Islam (murtad). Para pengkritik tersebut anatara lain : Muhammad al-Khudar Husein (w. 1377/1957), Musthofa shadik al-Rafi'I (w. 1357/1937), Muhammad Farid wajdi (w. 1373 / 1954). Muhammad Rasyid Ridla (w.1354 / 1935) dan sebagainya .

Kritikan ekstrim terhadap Thoha Husain terkesan memang emosional. Sebagai sebuah gagasan yang ingin memajukan pendidikan umat Islam patut dihargai. Sikap reformatif yang kritis dari Thoha Husain tentuntak dapat dilepaskan dari pemikiran rasional yang dikembangkan, termasuk dalam memahami Al-Qur'an. Bagaimanapun Thoha Husain dalam berbagai pandangannya tidak ada upaya menentang atau merendahkan Al-Qur'an, namun justeru ingin memberikan interpretasi atas ayat-ayat tersebut sesuai

kehidupan saat ini, sebagai lawan kata dari ukhrawi (berkenaan dengan agama /religious). lihat (Nasution , 1995 :188) Dalam bahasa arab "sekuler" disamakan dengan kata *almani* atau *al-dunyawi*. Sedangkan Harun Nasution memberikan terminologi "sekularisasi" dengan . "*The deliverance of man first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language.*(Nasution, 1995 : 189) Sedang Muhammad Arkoen (1990 : 108) justru melihat "sekularisasi" sebagai sinonim "kebebasan". Kebebasan di sini tentu ada batas-batasnya, dimana antara masyarakat satu dengan lainnya tentu berbeda. Sehingga definisi Arkoen ini bisa memasukkan era sekularisasi semenjak khalifah Al-Makmun (w. 218 H/ 833 M) atau berkembangnya teologi Mu'tazilah. Sekularisasi dengan demikian merupakan proses melepaskan hidup duniawi dari ikatan-ikatan agama. Sekularisasi bersifat bebas (*hurriyyah*), dinamis, terbuka dan membawa kepada pembaharuan dan perubahan.

²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beiru-Libanon, 1995, hal. 26

dengan pemikiran yang kritis dan rasional. Dalam sebuah pengakuannya Thoha menyatakan : “apakah kalian melihat seorang yang menaruh perhatian kepadaku seandainya saya menyerang Budha atau agama-agama orang Mesir lainnya ? (tentu tidak) akan tetapi, aku memang benci kepada Kristen saat aku menyerang agama tersebut dan aku berang kepada Yahudi saat aku menyerangnya serta aku membela (melindungi) orang Islam disaat aku menyerang agamanya.”²⁵

Di sini memang nampak bahwa Thoha Husain memakai pendekatan dengan metode cartesian sebagai acuan dalam berpikir dan mencari kebenaran. Ia benar-benar mengosongkan pikirannya dari segala sesuatu yang sebelumnya diketahui, kemudian memulai pembahasan dengan kondisi pikiran yang “kosong sekosong-kosongnya.” Namun patut dicatat bahwa “hatinya” sebagai seorang muslim tidak pernah menanggalkan keimanannya. Kebenaran yang ia eksplorasi secara ilmiah akan menguatkan keimanan dalam hati. Paradigma semacam ini sebenarnya merupakan implementasi dari pesan-pesan Allah swt semisal firman Allah :”Supaya orang-orang yang telah diberi ilmu (bersikap ilmiah) meyakini bahwasannya Al-Qur’an itulah yang *haq* dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.²⁶

Thoha Husain kelihatannya juga mengedepankan pendekatan *determinisme-historis* sebagai metode dalam menganalisis suatu fakta. Kecenderungan seperti ini juga nampak pada karya-karya Thoha lainnya, terutama yang mengupas sastra dan sejarah. Misalnya dalam buku Usman dan Ali wa Banuh. Keduanya memaparkan sejarah murni, lalu Thoha dengan tegas menyebut dirinya melemparkan jauh-jauh sifat sentiment pribadi untuk berat sebelah dan mengkultuskan kepada salah satu kelompok.

Di sini lain jurang pemisah (kontrofersi) yang berkepanjangan antara Thoha Husain dengan para ulama’ mengisyaratkan adanya dua tipologi pemikiran Islam. Bagi mereka yang tradisionalis senantiasa menempatkan bahasa Al-Qur’an sebagai dasar pengetahuan utama di dunia. Namun, mereka yang berpikiran modernis memandang bahasa Al-Qur’an hanya sebagai koordinasi firman Tuhan. Isi dan maksud wahyu tuhan tidak hanya sekadar verbal saja.

²⁵ Thoha Husain, *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, hal. 79.

²⁶ QS al-Hajj : 54.

Bagi umat Islam di Indonesia, gagasan Thoha Husain perlu untuk dipertimbangkan bagi upaya memajukan bangsa ke depan. Karena tantangan ke depan bangsa Indonesia benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya. Karena itu diperlukan kesipaan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Orang tidak bisa lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau resiko demi resiko, dengan mempertahankan status-qua. Saat ini diperlukan orang yang lebih bersifat proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi.

D. Kesimpulan

Dari Pembahasan ringkas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa luasnya cakrawala yang diperoleh dari berbagai ilmu yang di serap, terutama ilmu-ilmu empiris (*aqli*) yang banyak di kembangkan para ilmuwan Eropa mampu memberikan kontribusi bagi seorang muslim untuk menterjemahkan ajaran Islam secara lebih luas dan relevan dengan arus modernisasi ataupun globalisasi. Hal ini terbukti dengan perjalanan Taha Husain, seorang muslim yang “cacat penglihatan” namun dengan studinya di Prancis menjadikannya sebagai seorang Ulama yang bisa mengedepankan wawasan berpikir Umat Islam dengan mengusung reformasi pendidikan yang rasional-kritis bagi umat Islam.

Tarik menarik antara pandangan yang konservatif dengan kalangan modernis tidak harus menjadi batu sandungan bagi upaya untuk menatap masa depan Umat Islam yang lebih cerah. Kelompok pertama senantiasa tidak akan pernah lelah untuk membentengi dirinya dari arus modernisasi (globalisasi) dengan membuat sekat-sekat yang setinggi-tingginya. Sementara mereka tidak merasakan kondisi “kritis” yang di derita umat, sementara kelompok yang terakhir berusaha untuk melepaskan umat Islam dari kondisi kritis di tengah arus modernisasi (globalisasi), dengan mencairkan semua sekat-sekat yang membuat Islam terkungkung dalam stagnasi (*kejumudan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zirikli, *al-'Alam : Qamus Tarajum*, 1990, Dar al-Malayin, Beirut.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beirut-Libanon, 1983.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logo Macana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Ancok, Djamaluddin, *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Manusia di Milenium Ketiga*, UII, Yogyakarta, 1998.
- Boediono, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Aditya Media, Yogyakarta, 1997.
- Conference Book, London, 1978.
- Husain, Thoha, *Al-Ayyam*, Maktabah Nahdlah, Kairo, tt.
- , *fi al-syi' al-jâhili*, al-Nahdlah, Kairo, 1979.
- , *Mustaqbal al-Tsaqâfat Fi Mishr*, 1973.
- , *Islamiyyat*, Maktabah Syu'ub, Kairo, tt.
- Karim, Samih, *Tanwir Thaha Husain*, Kairo, 2001.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1974 .
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj.,Ahsin Mohammd, Pustaka, Bandung, 1997.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000.
- Usa, Muslih (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana, 1991, Yogyakarta, Cet. I,
- <http://www.moc.gov.sy/index.php?d=51&id=198>